TASHARRUF
JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS

Tasharruf : Journal of Islamic Economics and Business | Pages : 1-12
Vol.06 - No.01 - May 2025 | e-ISSN/p-ISSN : 2962-8407 / 2962-1836
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tasharruf
DOI : https://doi.org/10.55757/tasharruf.v6i1.1147

Peran Asset And Liability Management (ALMA) Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Bank Syariah

Aziatul Waznah Ghazali[1], Sulistyowati[2], Herlina Widya Ananta[3], Anjalu Ainayya Putri[4]

[1]Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia
Email : aziatul.ghazali@ukm.edu.my
[2]UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
Email : sulistyowatidiajeng@gmail.com
[3] Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
Email : erlinpasuruan@gmail.com
[4] Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
Email : anjaluainayya@gmail.com

** Correspondence:* aziatul.ghazali@ukm.edu.my

Submit : **15/01/2025** | Review : **13/02/2025** | Accept : **13/04/2025** | Publish : **09/05/2025**

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Asset and Liability Management (ALMA) dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan syariah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku teks maupun artikel jurnal yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada mekanisme penerapan ALMA, peran strategisnya dalam pengelolaan likuiditas dan risiko, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta kendala yang dihadapi dalam praktik perbankan syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ALMA berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas bank syariah dengan tetap berlandaskan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah. Keberhasilan penerapan ALMA sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dukungan sistem informasi manajemen, serta efektivitas peran Asset and Liability Committee (ALCO). Meskipun masih menghadapi keterbatasan instrumen keuangan syariah dan kompleksitas risiko pembiayaan, optimalisasi ALMA melalui penguatan regulasi, peningkatan kompetensi manajerial, dan inovasi instrumen syariah dinilai mampu mendukung stabilitas keuangan bank syariah secara berkelanjutan.

***Kata Kunci*:** ALCO, Asset and Liability Management, Manajemen Risiko, Perbankan Syariah, Stabilitas Keuangan

Abstrak
This study aims to analyze the role of Asset and Liability Management (ALMA) in maintaining the financial stability of Islamic banking. A qualitative approach was used through a literature review, reviewing various scientific literature, both textbooks and relevant journal articles. The study focused on the ALMA implementation mechanism, its strategic role in liquidity and risk management, factors influencing its effectiveness, and obstacles encountered in Islamic banking practices. The study results indicate that ALMA plays a crucial role in maintaining the balance between liquidity and profitability of Islamic banks while adhering to prudential principles and Sharia compliance. The success of ALMA implementation is strongly influenced by the quality of human resources, management information system support, and the effectiveness of the Asset and Liability Committee (ALCO). Despite still facing limitations in Islamic financial instruments and the complexity of financing risks, optimizing ALMA through strengthening regulations, improving

Copyright © 2026 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama, Pasuruan

managerial competency, and innovating Sharia instruments is considered capable of supporting the sustainable financial stability of Islamic banks.

Keywords: *ALCO, Asset and Liability Management, Islamic Banking, Financial Stability, Risk Management*

How to Cite this article (APA 7 th Edition):
Ghazali, A. W., Sulistyowati, Ananta, H. W., & Putri, A. A. (2025). Peran Asset And Liability Management (Alma) dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Bank Syariah. *Tasharruf : Journal of Islamic Economics and Business*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.55757/tasharruf.v6i1.1147

Perbankan syariah merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi berbasis prinsip-prinsip syariah. Melalui penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, bank syariah berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan. Seperti halnya lembaga keuangan lainnya, bank syariah juga menghadapi berbagai risiko keuangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan operasional dan stabilitas keuangannya.

Risiko-risiko tersebut antara lain meliputi risiko likuiditas, risiko pembiayaan, dan risiko pasar. Risiko likuiditas muncul ketika bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara risiko pembiayaan berkaitan dengan potensi ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, fluktuasi kondisi ekonomi dan pasar juga dapat memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola secara tepat, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan keuangan yang berujung pada terganggunya stabilitas bank.

Dalam hal tersebut, Asset and Liability Management (ALMA) dipandang sebagai salah satu instrumen manajerial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. ALMA merupakan pendekatan manajemen yang bertujuan untuk mengelola aset dan liabilitas secara terintegrasi agar tercipta keseimbangan antara likuiditas, risiko, dan profitabilitas. Melalui ALMA, bank diharapkan mampu mengantisipasi potensi ketidaksesuaian (mismatch) antara sumber dana dan penyaluran dana, baik dari sisi jumlah maupun jangka waktu (Azis, 2025).

Penerapan ALMA dalam perbankan syariah memiliki karakteristik tersendiri karena harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Selain berorientasi pada efisiensi dan stabilitas keuangan, ALMA dalam bank syariah juga harus menjunjung tinggi prinsip keadilan, kehati-hatian (prudential principle), serta menghindari praktik yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir. Dengan demikian, pengelolaan aset dan liabilitas tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan finansial, tetapi juga pada kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (Shabiha et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan dan peran ALMA dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya ALMA sebagai bagian dari strategi manajemen bank syariah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana penerapan ALMA pada bank syariah, (2) bagaimana peran ALMA dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah, (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas ALMA, serta

(4) kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank-bank syariah di seluruh Indonesia. Pertumbuhan tersebut tidak lepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seiring dengan upaya pemerintah dalam mendorong akselerasi keuangan syariah sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional.

Namun demikian, pertumbuhan yang pesat tersebut juga membawa konsekuensi berupa semakin kompleksnya tantangan manajerial yang dihadapi oleh bank syariah. Pengelolaan dana yang bersumber dari berbagai segmen masyarakat, mulai dari tabungan, deposito mudharabah, hingga giro wadiah, menuntut adanya sistem manajemen yang andal dan responsif terhadap perubahan kondisi pasar. Bank syariah dituntut mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan likuiditas jangka pendek dengan optimalisasi penyaluran dana dalam jangka menengah dan panjang, tanpa melanggar batasan yang telah ditetapkan oleh prinsip syariah.

Stabilitas keuangan bank syariah memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar mempertahankan rasio keuangan pada level yang sehat. Stabilitas tersebut juga mencakup kemampuan bank dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (stakeholders), mulai dari nasabah, pemegang saham, regulator, hingga masyarakat luas yang bergantung pada ketersediaan layanan keuangan berbasis syariah. Dalam konteks ini, stabilitas keuangan bank syariah menjadi cerminan kepercayaan publik terhadap integritas dan keberlanjutan sistem keuangan Islam di Indonesia.

Dalam kerangka regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai ketentuan yang mengatur manajemen risiko dan pengelolaan aset-liabilitas pada bank syariah. Ketentuan tersebut mencerminkan kesadaran regulator akan pentingnya tata kelola keuangan yang prudent dan berbasis nilai-nilai syariah. Regulasi tersebut juga menegaskan bahwa bank syariah tidak dapat hanya mengandalkan prinsip bagi hasil semata, melainkan harus memiliki sistem pengelolaan risiko yang komprehensif untuk menjaga ketahanan keuangan dalam jangka panjang.

Kajian teoritis mengenai ALMA dalam perbankan syariah masih terus berkembang seiring dengan evolusi praktik keuangan Islam di berbagai belahan dunia. Beberapa peneliti terdahulu telah mengidentifikasi bahwa keberhasilan penerapan ALMA pada bank syariah tidak hanya bergantung pada aspek teknis manajerial, tetapi juga pada sejauh mana manajemen bank mampu mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam setiap keputusan strategis yang diambil. Kesenjangan antara teori dan praktik ALMA pada bank syariah inilah yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik ini.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa bank syariah yang menerapkan ALMA secara efektif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini tercermin dari rasio-rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Return on Assets (ROA) yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa ALMA bukan sekadar alat manajerial teknis, melainkan merupakan bagian dari strategi

jangka panjang yang menentukan daya saing dan ketahanan bank syariah dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah.

Perlu juga dicatat bahwa kompleksitas produk dan layanan perbankan syariah yang semakin beragam turut menambah tantangan dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Akad-akad pembiayaan seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah memiliki karakteristik arus kas yang berbeda-beda, sehingga bank syariah harus mampu mengelola keragaman ini secara holistik. Kemampuan ALMA dalam mengintegrasikan berbagai jenis akad tersebut ke dalam satu kerangka manajemen yang konsisten menjadi kunci keberhasilan bank syariah dalam menjaga stabilitas keuangannya.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan konteks di atas, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai ALMA di perbankan syariah Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis bagi praktisi perbankan syariah, regulator, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan industri keuangan syariah global.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang relev. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, peran, dan mekanisme penerapan Asset and Liability Management (ALMA) dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelaah secara kritis bagaimana ALMA dipahami dan dijalankan dalam kerangka teoritis serta bagaimana konsep tersebut dijelaskan dalam berbagai kajian ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik, termasuk Google Scholar, DOAJ, dan repositori jurnal keuangan syariah nasional maupun internasional. Kriteria seleksi literatur mencakup relevansi topik, keterbaruan sumber (diprioritaskan terbitan sepuluh tahun terakhir), serta kredibilitas jurnal yang terindeks pada lembaga pengindeks ilmiah terkemuka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian, yakni peran dan implementasi ALMA dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah.

Results/ Hasil

Penerapan Asset and Liability Management (ALMA) pada Bank Syariah

Penerapan ALMA dalam perbankan syariah dilakukan melalui serangkaian proses perencanaan dan pengendalian yang terintegrasi. Bank syariah secara sistematis melakukan analisis terhadap struktur neraca untuk memahami komposisi aset dan liabilitas yang dimiliki, termasuk karakteristik jatuh tempo, tingkat likuiditas, serta potensi risiko yang menyertainya. Analisis ini menjadi dasar dalam

menyusun proyeksi pendapatan, kebutuhan likuiditas, dan strategi penyaluran pembiayaan yang sesuai dengan kondisi internal bank maupun dinamika pasar (Choirunnisak, 2022).

Selain itu, bank syariah juga melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja aset produktif dan kewajiban yang telah terbentuk sebelumnya. Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan dana, tingkat imbal hasil yang diperoleh, serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah. Pengendalian risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan ALMA, di mana bank harus memastikan bahwa risiko likuiditas, risiko pembiayaan, dan risiko pasar dikelola dengan pendekatan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Optimalisasi pendapatan dalam ALMA bank syariah dilakukan tanpa melibatkan instrumen berbasis bunga. Sebagai gantinya, bank memaksimalkan pendapatan melalui mekanisme bagi hasil, margin jual beli, dan ujrah atas jasa keuangan yang sah secara syariah. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan bank tidak dicapai melalui penetapan biaya dana tetap, melainkan melalui pengelolaan usaha yang produktif dan berkeadilan. (Shabiha et al., 2024)

Secara kelembagaan, penerapan ALMA biasanya difasilitasi oleh suatu komite khusus yang dikenal sebagai *Asset and Liability Management Committee* (ALCO). Komite ini berperan sebagai forum pengambilan keputusan strategis yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan pengelolaan aset dan liabilitas, mengoordinasikan pelaksanaan strategi, serta memantau dampaknya terhadap kondisi keuangan bank. Dalam bank syariah, peran ALCO semakin penting karena setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan aspek manajerial sekaligus kepatuhan terhadap prinsip syariah (Choirunnisak, 2022).

Jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, penerapan ALMA pada bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental. Bank syariah tidak mengenal konsep biaya modal tetap dalam bentuk bunga, sehingga hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada mekanisme *profit and loss sharing*. Konsekuensinya, pengelolaan aset dan liabilitas tidak hanya bertujuan mengamankan margin keuntungan, tetapi juga memastikan distribusi hasil usaha dilakukan secara adil sesuai dengan kinerja pembiayaan yang dijalankan. Perbedaan ini menjadikan ALMA di bank syariah lebih kompleks karena harus mengakomodasi aspek bisnis, risiko, dan kepatuhan syariah secara simultan (Na'uroh Nazifah, 2023)

Sebagai ilustrasi penerapan praktis, Bank Syariah Indonesia menerapkan strategi manajemen dana melalui pendekatan *Pool of Funds Approach* dan *Asset Allocation Approach*. Pendekatan ini memungkinkan bank mengelola sumber dana secara terpusat dan mengalokasikannya ke berbagai jenis aset produktif yang memiliki tingkat likuiditas dan imbal hasil yang seimbang. Dengan strategi tersebut, bank dapat menjaga kecukupan likuiditas sekaligus mengoptimalkan pendapatan sesuai dengan tujuan dan kebijakan manajemen bank syariah.

Peran Asset and Liability Management (ALMA) dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Bank Syariah

1. Menjaga Keseimbangan antara Aset dan Liabilitas

   Penerapan ALMA berperan penting dalam memastikan proporsi aset dan liabilitas bank syariah tetap seimbang sesuai dengan struktur pendanaan dan pembiayaan yang dimiliki. Keseimbangan ini menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan fungsi intermediasi bank, mengingat sebagian besar sumber dana bank syariah berasal dari dana pihak ketiga yang harus dikelola secara aman dan bertanggung jawab. Melalui ALMA, bank syariah dapat mengatur penyaluran dana ke dalam berbagai jenis aset produktif dengan mempertimbangkan struktur jatuh tempo, tingkat risiko, serta kemampuan likuiditas bank.

   Pengelolaan yang seimbang antara aset dan liabilitas memungkinkan bank tetap fleksibel dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana nasabah, sekaligus mempertahankan kemampuan pembiayaan untuk kebutuhan jangka menengah dan panjang. Tanpa keseimbangan tersebut, bank berpotensi menghadapi tekanan likuiditas yang dapat mengganggu stabilitas operasional. Oleh karena itu, ALMA berfungsi sebagai instrumen pengendalian neraca yang memastikan pemanfaatan dana dilakukan secara optimal tanpa mengorbankan ketahanan keuangan bank syariah. (Qodhari, 2025)

2. Menjaga Stabilitas Likuiditas Bank Syariah

   Stabilitas likuiditas merupakan elemen fundamental dalam menjaga kepercayaan nasabah dan kesinambungan operasional bank syariah. Melalui penerapan ALMA yang terencana, bank dapat mengurangi risiko ketidaksesuaian (*mismatch*) antara aset dan liabilitas, khususnya perbedaan waktu jatuh tempo dan tingkat likuiditas. Ketidakseimbangan tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi menyebabkan kesulitan likuiditas yang dapat menghambat aktivitas pembiayaan dan pelayanan kepada nasabah.

   ALMA membantu bank syariah dalam menyusun strategi likuiditas yang adaptif terhadap perubahan kondisi pasar. Strategi ini mencakup pengelolaan cadangan likuid, penyesuaian komposisi aset, serta perencanaan arus kas secara berkala. Upaya ini menjadi sangat penting ketika bank menghadapi situasi tidak terduga, seperti penarikan dana secara masif atau meningkatnya kebutuhan pembiayaan dalam waktu singkat. Dengan likuiditas yang terjaga, bank syariah dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan menghindari gangguan yang berpotensi menurunkan kepercayaan publik (Shabiha et al., 2024)

3. Menjaga Kesehatan Keuangan dan Kinerja Bank

   Efektivitas ALMA juga tercermin dalam kemampuan bank syariah menjaga kesehatan keuangan dan kinerja secara berkelanjutan. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan aset dan liabilitas yang efisien memiliki keterkaitan erat dengan indikator stabilitas keuangan bank.

Indikator tersebut umumnya diukur melalui rasio-rasio keuangan utama, antara lain *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) berdampak negatif terhadap kecukupan modal bank (CAR), karena meningkatnya risiko pembiayaan akan menggerus modal yang dimiliki. Di sisi lain, rasio FDR mencerminkan sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan ke dalam pembiayaan produktif dan memiliki kecenderungan memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dalam konteks ini, ALMA berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan rasio-rasio tersebut berada pada tingkat yang sehat dan seimbang. Dengan demikian, stabilitas keuangan bank syariah dapat terjaga tanpa mengorbankan kinerja dan prinsip kehati-hatian (Qodhari, 2025)

4. Memperkuat Daya Tahan Bank terhadap Berbagai Risiko

Peran ALMA tidak terbatas pada pengelolaan likuiditas dan kinerja keuangan, tetapi juga mencakup penguatan daya tahan bank syariah terhadap berbagai jenis risiko. Melalui pendekatan ALMA, bank dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko pembiayaan, risiko pasar, serta risiko operasional secara lebih sistematis. Pengelolaan risiko ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip syariah, sehingga setiap strategi mitigasi risiko tidak bertentangan dengan ketentuan akad dan nilai-nilai Islam.

Dengan penerapan ALMA yang konsisten, bank syariah menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti fluktuasi kondisi ekonomi, perubahan kebijakan moneter, maupun ketidakstabilan pasar keuangan. Selain itu, ALMA juga membantu bank mengantisipasi gangguan internal yang berpotensi menurunkan kinerja dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, ALMA dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun ketahanan jangka panjang bank syariah di tengah dinamika industri perbankan yang semakin kompleks. (Shabiha et al., 2024)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Asset and Liability Management (ALMA)

Keberhasilan penerapan Asset and Liability Management (ALMA) dalam perbankan syariah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Efektivitas ALMA tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang menentukan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memastikan bahwa strategi pengelolaan aset dan liabilitas dapat dijalankan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip syariah (Budianto, 2024).

1. Kualitas Data dan Sistem Informasi Manajemen

Kualitas data keuangan dan keandalan sistem informasi manajemen menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan ALMA yang efektif. Pengambilan keputusan strategis dalam ALMA menuntut ketersediaan data yang akurat, terkini, dan terintegrasi, mencakup informasi neraca, arus kas, posisi likuiditas, serta eksposur risiko yang dihadapi bank. Tanpa dukungan

data yang memadai, kebijakan ALMA berisiko tidak mencerminkan kondisi riil bank dan dinamika pasar keuangan.

Sistem informasi yang mumpuni memungkinkan manajemen bank syariah melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal. Selain itu, sistem yang terintegrasi juga mempermudah proses peramalan (*forecasting*) dan simulasi skenario, sehingga bank dapat mengantisipasi potensi tekanan likuiditas maupun risiko pasar sejak dini. Dengan demikian, kualitas data dan sistem informasi berperan sebagai instrumen pendukung utama dalam meningkatkan ketepatan dan konsistensi keputusan ALMA (Azis, 2025)

2. Keahlian dan Kompetensi Sumber Daya Manusia

   Efektivitas ALMA sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, khususnya anggota *Asset and Liability Management Committee* (ALCO). SDM yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip perbankan syariah, manajemen risiko, serta dinamika pasar keuangan akan lebih mampu merumuskan strategi ALMA yang seimbang dan berorientasi jangka panjang.

   Kompetensi SDM menjadi krusial karena ALMA menuntut kemampuan analitis dalam menilai risiko dan peluang secara simultan. Anggota ALCO dituntut untuk dapat menyeimbangkan target pertumbuhan laba dengan tingkat risiko yang dapat ditoleransi oleh bank, tanpa mengabaikan aspek kepatuhan syariah. Kurangnya pemahaman atau pengalaman SDM dalam bidang ini berpotensi menghasilkan keputusan yang bersifat reaktif dan kurang optimal, sehingga dapat melemahkan peran ALMA dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. (Azis, 2025)

3. Regulasi dan Kebijakan Publik

   Lingkungan regulasi dan kebijakan publik turut menentukan sejauh mana ALMA dapat diterapkan secara efektif dalam perbankan syariah. Kerangka regulasi yang jelas, konsisten, dan adaptif terhadap karakteristik bank syariah akan memberikan kepastian hukum bagi manajemen dalam merumuskan dan menjalankan strategi ALMA. Regulasi yang mendukung, terutama yang berkaitan dengan manajemen risiko berbasis prinsip syariah, membantu bank dalam mengelola aset dan liabilitas secara lebih terarah.

   Sebaliknya, ketidakharmonisan atau keterbatasan regulasi dapat menjadi hambatan bagi implementasi ALMA. Kekosongan aturan atau ketidakjelasan pedoman operasional berpotensi membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan inovasi strategi pengelolaan neraca. Oleh karena itu, sinergi antara regulator, industri perbankan, dan otoritas pengawas menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penerapan ALMA yang efektif dan berkelanjutan.(Azis, 2025)

4. Ketersediaan Instrumen Keuangan Syariah

   Ketersediaan dan keragaman instrumen keuangan syariah merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi fleksibilitas ALMA

di bank syariah. Instrumen seperti sukuk, pembiayaan berbasis *ijarah*, serta akad *mudharabah* dan *musyarakah* memberikan alternatif bagi bank dalam mengelola portofolio aset dan sumber pendanaan. Keberagaman instrumen ini memungkinkan bank melakukan penyesuaian strategi ALMA sesuai dengan kebutuhan likuiditas, profil risiko, dan target pendapatan.

Namun demikian, keterbatasan instrumen keuangan syariah, khususnya yang bersifat likuid dan memiliki pasar sekunder yang aktif, dapat membatasi ruang gerak bank dalam mengoptimalkan pengelolaan aset dan liabilitas. Kondisi ini menyebabkan bank syariah cenderung memiliki pilihan strategi yang lebih sempit dibandingkan bank konvensional. Oleh karena itu, pengembangan instrumen keuangan syariah yang inovatif dan likuid menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan efektivitas ALMA dan mendukung stabilitas keuangan bank syariah secara menyeluruh (Azis, 2025).

Kendala dan Solusi dalam Penerapan Asset and Liability Management (ALMA)

1. Kendala dalam Penerapan ALMA pada Bank Syariah

   Meskipun ALMA memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengukur risiko kepatuhan syariah (*shariah compliance risk*). Risiko ini bersifat kualitatif dan tidak selalu dapat diukur dengan indikator kuantitatif konvensional, sehingga menyulitkan bank dalam mengintegrasikannya ke dalam kerangka manajemen risiko ALMA secara menyeluruh.

   Selain itu, keterbatasan dukungan teknologi dan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua bank syariah memiliki sistem informasi yang terintegrasi dan mampu menyediakan data real-time yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ALMA. Kondisi ini diperparah oleh masih terbatasnya tenaga profesional yang memiliki keahlian ganda, yaitu pemahaman mendalam terhadap prinsip syariah sekaligus kompetensi teknis di bidang manajemen aset dan liabilitas.

   Kendala lainnya berkaitan dengan aspek regulasi. Kerangka regulasi yang mengatur perbankan syariah di beberapa yurisdiksi belum sepenuhnya seragam dan adaptif terhadap kompleksitas praktik ALMA. Ketidakharmonisan regulasi ini berpotensi menciptakan ketidakpastian dalam penerapan kebijakan manajerial, khususnya dalam pengelolaan risiko dan inovasi produk keuangan syariah.

   Di sisi pasar, keterbatasan instrumen syariah yang likuid serta belum berkembangnya pasar sekunder yang aktif turut membatasi fleksibilitas ALMA. Minimnya instrumen yang dapat dengan mudah diperdagangkan menyebabkan bank syariah memiliki ruang gerak yang lebih sempit dalam menyesuaikan struktur aset dan liabilitas ketika menghadapi perubahan kondisi likuiditas. Akumulasi berbagai kendala tersebut pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas ALMA dan menyulitkan bank syariah dalam mencapai tingkat stabilitas keuangan yang optimal (Budianto, 2024).

2. Upaya dan Strategi Mengatasi Kendala Penerapan ALMA

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sejumlah upaya strategis telah diusulkan dan mulai diimplementasikan oleh praktisi maupun peneliti di bidang perbankan syariah. Salah satu langkah penting adalah penguatan dan harmonisasi regulasi yang secara khusus mengakomodasi karakteristik perbankan syariah. Regulasi yang jelas dan konsisten akan memberikan kepastian bagi manajemen bank dalam merancang serta menjalankan strategi ALMA tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia juga menjadi prioritas utama. Melalui program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi profesional di bidang perbankan syariah, bank dapat meningkatkan kapasitas SDM dalam memahami risiko, mengelola neraca, serta menerapkan ALMA secara lebih efektif. SDM yang kompeten akan mampu merespons dinamika pasar dengan keputusan yang lebih tepat dan terukur.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi keuangan (*financial technology*) dinilai sebagai solusi strategis untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi manajemen risiko. Penggunaan sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan bank memantau posisi aset dan liabilitas secara real-time, melakukan analisis skenario, serta mengantisipasi potensi tekanan likuiditas sejak dini.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan instrumen keuangan syariah di pasar modal domestik. Peningkatan variasi dan likuiditas instrumen syariah, seperti sukuk dan instrumen pasar uang syariah, akan memperluas pilihan strategi ALMA bagi bank syariah. Selain itu, kolaborasi yang erat antara regulator, industri perbankan, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) diperlukan untuk memperkuat tata kelola, memastikan kepatuhan syariah, serta menciptakan ekosistem keuangan syariah yang stabil dan berkelanjutan (Husnia, 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Asset and Liability Management (ALMA) terbukti berperan sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah melalui pengelolaan keseimbangan aset dan liabilitas yang berorientasi pada mitigasi risiko dan kepatuhan syariah. Penerapan ALMA memungkinkan bank syariah untuk mengelola keseimbangan antara aset dan liabilitas secara terintegrasi, sehingga risiko likuiditas, risiko pembiayaan, dan risiko pasar dapat dikendalikan secara lebih efektif.

Efektivitas ALMA dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, dukungan sistem informasi manajemen, ketersediaan instrumen keuangan syariah, serta kerangka regulasi yang berlaku. Meskipun implementasi ALMA di bank syariah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan instrumen likuid dan kompleksitas kepatuhan syariah, berbagai strategi penguatan regulasi, peningkatan kompetensi SDM, serta inovasi instrumen keuangan syariah dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kinerja ALMA.

Dengan demikian, ALMA tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen keuangan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung keberlanjutan

dan ketahanan bank syariah dalam menghadapi dinamika industri keuangan. Ke depan, pengembangan ALMA pada perbankan syariah perlu diarahkan pada penguatan ekosistem keuangan syariah secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan pasar uang syariah yang lebih liquid, diversifikasi instrumen investasi berbasis akad syariah, serta peningkatan koordinasi antara bank sentral, OJK, dan lembaga keuangan syariah dalam merancang kebijakan yang kondusif. Sinergi antara pemangku kepentingan ini akan menciptakan fondasi yang lebih kuat bagi penerapan ALMA yang efektif dan berkelanjutan dalam industri perbankan syariah nasional.

Penelitian ini juga merekomendasikan agar bank syariah memperkuat peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam proses pengambilan keputusan ALMA, sehingga setiap kebijakan pengelolaan aset dan liabilitas tidak hanya memenuhi standar keuangan, tetapi juga sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai dan ketentuan syariah. Integrasi pengawasan syariah ke dalam mekanisme ALMA akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan terhadap integritas operasional bank syariah, sekaligus memperkuat posisi kompetitif bank syariah dalam lanskap keuangan yang semakin dinamis dan kompetitif.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi ALMA merupakan keniscayaan bagi bank syariah yang ingin terus tumbuh dan berkontribusi secara maksimal dalam sistem keuangan nasional. Dengan terus berinovasi dalam instrumen keuangan syariah, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, dan memperkuat kerangka regulasi yang adaptif, bank syariah dapat menjadikan ALMA sebagai pilar utama dalam mewujudkan stabilitas keuangan yang berkelanjutan, sekaligus meneguhkan posisinya sebagai lembaga keuangan yang amanah, profesional, dan berdaya saing tinggi di era perekonomian global.

Referensi

Azis. (2025). Kerangka Kerja Aset Dan Liability Management Di Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Budianto. (2024). Pengaruh Alma Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pt Bank Sumut Dan Pt Bank Aceh). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 9204–9213.

Choirunnisak. (2022). Application Of The Concept Of Asset And Liability Management (Alma) In The Islamic Banking System . *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, *7*, 333–350.

Husnia, N. (2025). Mewujudkan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah Melalui Optimalisasi Manajemen Aset Dan Liabilitas. *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij) Volume 3, Issue Agustus, 2025 Pp. 593-599 Eissn:*, *3*, 593–599.

Na'uroh Nazifah, B. S. (2023). Pengaruh Asset-Liability Management. *-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, *09*(02), 109–129.

Qodhari, D. (2025). The Effect Of Asset And Liability Management On Stability And Profitability In Islamic Banks. *International Journal Of Business And Economics (Ijbe)*, 155–168.

Shabiha, E. D., Fasa, M. I., & Sisdiyanto, E. (2024). Asset And Liabilty Management (Alma) Bank Syariah. *Jurnal Media Akademik (Jma) Vol.2, 2*(11).